



Analisis Revolusi Mental

Mukhlis

STAISAR (Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Abdur Rauf)

Email :

mukhlisrasyid24@gmail.com

ABSTRACT

Tujuan penulisan ini yaitu untuk membahas mengenai Revolusi Mental, Metode penelitian ini yaitu Library Research. Hasil Penelitian ini yaitu Revolusi mental merupakan salah satu program utama Pemerintahan Joko Widodo. Program ini termasuk dalam NAWACITA 8 yaitu melakukan revolusi karakter bangsa. Revolusi mental merupakan upaya pemerintah untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategis yang diperlukan oleh Bangsa dan Negara untuk mampu menciptakan ketertiban dan kesejahteraan rakyat sehingga dapat memenangkan persaingan di era globalisasi. Program ini didasarkan pada masalah utama yang sedang dialami Bangsa Indonesia saat ini, yaitu merosotnya wibawa Negara, lemahnya sendi perekonomian dan merebaknya intoleransi dan krisis kepribadian bangsa.

Keyword

Revolusi, Mental

PENDAHULUAN

Revolusi menurut Ekslopedia Bebas Revolusi adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat.

Revolusi itu adalah perubahan cepat, tepat dan bermanfaat baik sosial, budaya ataupun dasar-dasar kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Dan pendapat ini diperkuat dengan Sutarto dalam Dependiknas.

Revolusi adalah perubahan yang berlangsung secara cepat dan tidak ada kehendak atau direncanakan sebelumnya. Perubahan Revolusi terjadi bisa karena sudah direncanakan sebelumnya atau tidak sama sekali. Revolusi biasanya diawali oleh ketegangan-ketegangan atau konflik dalam masyarakat.

Dengan pendapat di atas disimpulkan revolusi adalah perubahan yang cepat, tepat dan terarah di segala bidang, baik secara sistematis atau non sistematis. Menurut KBBI Mental adalah bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga: bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan, melainkan juga pembangunan, batin dan watak.

Kata mental diambil dari bahasa Latin yaitu dari kata *mens* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan psycho atau kejiwaan yang dapat

mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental. Sedang menurut Zakiya Drazat adalah Yang menjadi barometer setiap kelainan tingkah laku individu ialah kondisi mentalnya.⁵Pada dasarnya mental itu adalah tingkah laku seseorang, watak, jiwa dan batiniah. Dimana mental itu berperan bisa untuk menggambarkan seseorang itu baik atau buruk. dalam arti sehat mental atau sakit mental.

Lebih dalam lagi M. Qurai Shihab suatu nilai luhur masyarakat yang bertekad kuat dan memiliki kemampuan fisik dan nonfisik. Mental Menurut M. Qurais Shihab adalah nilai-nilai yang dianut di masyarakat, tekad atau kemauan keras dan kemampuan fisik atau nonfisik.

Pada hakikatnya paradigma revolusi mental adalah pandangan baru tentang perubahan besar dalam struktur mental manusia dalam membangun mentalitas good character. Struktur mental manusia mewujudkan dan didasari dari (1) cara berpikir (pola pikir), (2) cara meyakini (spiritual-hati), (3) dan cara bersikap (polarasa-karsa). Dari tiga pola inilah mentalitas good character mewujudkan dalam bentuk perilaku. Karakter seseorang baik dan jelek tergantung pada mentalitas yang mendasarinya. Disamping tiga yang mendasari tersebut (faktor internal) juga dipicu oleh faktor luar (eksternal).

Upaya untuk menjalankan revolusi mental tidak memerlukan atauran-arturan yang rumit. Setidaknya ada 3 hal pokok itu di singgung dalam 2 ayat al Qur'an yaitu Q.S Ar- Ra'du/13: 11 :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Q.S Al- Anfaal/8: 53 :

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَأَنَّ
اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “ yang demikian itu adalah siksaan terhadap fir'aun dan rezimnya) disebabkan allah tidak akan mengubah nikmat yang telah di anugrahkannya kepada suatu kaum, sampai mereka sendiri mengubah apa yang ada di dalam diri mereka.

Dari ke dua ayat di atas M. Quraish Shihab bahwa allah tidak akan mengubah suatu nasib apabila manusia tidak mengubah sisi dalam. Sisi dalam manusia itu di istilahkan di dalam al qur'an itu nafs. Banyak yang di tampung oleh nafs, akan tetapi nafs dalam kontesk perubahan ada 3 hal pokok : 1) nilai-nilai yang besar yang adapada dirinya, setiap nafs mengandung nilai-nilai, baik positif maupun negatif. 2) tekad atau iradah , iradah akan menghasilkan aktifitas bila di sertai dengan kemampuan. 3)kemampuan. Kemampuan terdiri dari kemampuan fisik dan non fisik. Jadi, tiga hal pokok itulah yang di dibutuhkan untuk menjalankan suatu revolusi mental.

Hubungan Al-Qur'an Dengan Revolusi Mental Menurut M. Qurais Shihab sejak semula Al- Qur'an Memperkenalkan dirinya sebagai kitab suci yang fungsi utamanya mendorong Lahirnya Perubahan- Perubahan Positif dalam masyarakat atau dalam bahasa Al- Qur'an , mengeluarkan manusia dari kegelapan (dho lu maah) , menuju terang benderang (an nur ri) .¹² Dalam surat Ibrahim/ 14 : 1 :

الرَّكْتَبِ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Artinya :“Alif Laam raa . (ini adalah) kitab yang kami turunkan kepada mu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan ijin tuhan mereka, (yaitu) Menuju jalan tuhanmu yang maha perkasa lagi maha terpuiji.” (Q.S Ibrahim : 14 :1)

KAJIAN TEORRETIK

A. Revolusi Mental Merupakan Salah Satu Program Pemerintah

Revolusi mental merupakan salah satu program utama Pemerintahan Joko Widodo. Program ini termasuk dalam NAWACITA 8 yaitu melakukan revolusi karakter bangsa. Revolusi mental merupakan upaya pemerintah untuk

mengangkat kembali nilai-nilai strategis yang diperlukan oleh Bangsa dan Negara untuk mampu menciptakan ketertiban dan kesejahteraan rakyat sehingga dapat memenangkan persaingan di era globalisasi. Program ini didasarkan pada masalah utama yang sedang dialami Bangsa Indonesia saat ini, yaitu merosotnya wibawa Negara, lemahnya sendi perekonomian dan merebaknya intoleransi dan krisis kepribadian bangsa ("Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental," 2015).

Selain itu, gerakan revolusi mental diperlukan karena beberapa alasan. Pertama, sampai saat ini, ada banyak kekuatan di luar yang menginginkan kekayaan sumber daya alam (SDA) yang terkandung di Indonesia. Dahulu, Negara-negara barat menjajah Nusantara untuk mengambil sumber daya alamnya. Namun hari ini, penjajahan dan peperangan untuk mengambil sumber daya alam tidak lagi dibenarkan lagi. Walau demikian, keinginan negara Barat untuk mengambil SDA kita tidak hilang. Namun, mereka akan menempuh cara yang lain, yang lazim dikenal dengan perang proksi (*proxy war*). Kekuatan besar dunia hari ini berebut mempengaruhi pengambil kebijakan di Indonesia agar keinginan mereka untuk mengambil SDA dapat terpenuhi. Beberapa hal yang dilakukan diantaranya dengan : membuat pejabat publik menjadi hedonis sehingga melakukan korupsi; menyebarkan narkoba dan terorisme; membiarkan kebijakan tidak berjalan dengan baik sehingga timbul kemiskinan dan pengangguran. Fenomena ini merupakan cara mereka untuk melemahkan Bangsa Indonesia dan keinginan mereka dapat terwujud. Kedua, beberapa data dan fakta menunjukkan bahwa manusia Indonesia masih memiliki integritas, kompetensi, etos dan budaya yang lemah. Contohnya adalah data mengenai indeks korupsi Indonesia yang masih tinggi. Indeks inovasi Bangsa Indonesia yang masih kalah dari negara Asia Tenggara lain. Kesenjangan yang masih tinggi antara Indonesia Barat dan Timur. Angka kemiskinan dan penyakit sosial yang tinggi. Peredaran narkoba, pornografi dan minuman keras yang tidak terkendali. Kurangnya budaya berlalu-lintas dan lemahnya budaya antri manusia Indonesia. Kondisi ini dapat melemahkan kedaulatan bangsa dan meningkatkan peluang bangsa lain untuk menguasai SDA Indonesia.

Oleh karena itu, gerakan revolusi mental dihadirkan kembali untuk mengubah kualitas manusia Indonesia. Gerakan ini merupakan gerakan untuk mengubah cara pandang, cara pikir, cara kerja, cara hidup, sikap dan perilaku manusia Indonesia. Perubahan hal-hal tersebut diharapkan akan mendukung terwujudnya tujuan Bangsa Indonesia untuk menjadi negara yang berdaulat, adil dan makmur.

Istilah revolusi mental sebenarnya bukan istilah baru. Istilah ini pertama kali oleh Presiden Pertama RI, yaitu IR. Soekarno pada pidato kenegaraannya pada tanggal 17 Agustus 1957. Dalam pidatonya, Presiden Soekarno menyebutkan bahwa revolusi mental merupakan suatu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala nyala. Secara sederhana, manusia baru Indonesia yang dimaksud Presiden Soekarno saat itu adalah manusia Indonesia yang berintegritas, bersemangat, memiliki visi dan ambisi maju serta memiliki etos kerja tinggi dan pantang menyerah ketika menemui kesulitan.

Latar belakang Presiden Soekarno mencetuskan gerakan revolusi mental adalah untuk mempercepat revolusi yang sedang bergulir saat itu. Presiden Soekarno menginginkan Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berdaulat, tidak tergantung pada negara lain. Selain itu, Presiden Soekarno tidak menginginkan Indonesia memihak pada salah satu kekuatan besar (Blok Kapitalis dan Blok Komunis) yang sedang berusaha menancapkan pengaruh di negara yang baru merdeka. Presiden Soekarno berpikiran bahwa negara yang berdaulat dapat dicapai melalui kedaulatan pada tiga aspek, yaitu aspek politik, ekonomi dan budaya. Gerakan revolusi mental adalah gerakan yang diharapkan mampu mewujudkan tiga aspek tersebut.

Gerakan revolusi mental meredup pada masa pemerintahan orde baru hingga masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Gerakan ini kembali dibangkitkan oleh Presiden Joko Widodo. Pemerintahan Joko Widodo menyebutkan gerakan revolusi mental dalam Perpres Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2015 - 2019. Selain itu, Presiden Joko Widodo juga menyebutkan gerakan ini pada pidato kenegaraannya tanggal 17 Agustus 2015. Dan pada tahun 2016, pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental yang merupakan penjabaran teknis dari kegiatan revolusi mental.

Ada tiga tujuan gerakan revolusi mental, yaitu : mengubah cara pandang, pikir dan sikap, perilaku dan cara kerja; membangkitkan kesadaran dan membangun sikap optimistik; dan mewujudkan Indonesia yang berdaulat, berdikari, dan berkepribadian. Sementara itu, ada tiga nilai revolusi mental yang perlu dimiliki oleh Bangsa Indonesia, yaitu integritas, etos kerja dan gotong royong ("Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental," 2015).

Gerakan revolusi mental, tidak hanya ditujukan untuk aparat pemerintah saja, tetapi juga untuk kalangan swasta dan masyarakat. Gerakan ini ditujukan untuk seluruh rakyat Indonesia dan terdiri dari beberapa

komponen. Dalam Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental disebutkan bahwa gerakan revolusi mental terdiri dari beberapa komponen, yaitu gerakan Indonesia melayani, gerakan Indonesia bersih, gerakan Indonesia tertib, gerakan Indonesia mandiri dan gerakan Indonesia bersatu. Gerakan Indonesia melayani dikoordinatori Kementerian PAN RB, gerakan Indonesia bersih dikoordinatori Kemenko Maritim, gerakan Indonesia tertib dikoordinatori Kemenko Polhukam, gerakan Indonesia mandiri dikoordinatori Kemenko Perekonomian dan gerakan Indonesia bersatu dikoordinatori Kemendagri.

Sementara itu, Aparatur Sipil Negara (ASN) difokuskan pada gerakan Indonesia melayani. Gerakan ini bertujuan agar ASN diharapkan memiliki perilaku melayani. Detail kegiatan gerakan Indonesia melayani adalah :

1. Penerapan Sistem Penghargaan Dan Sanksi Beserta Keteladanan Pimpinan
2. Peningkatan Kapasitas SDM ASN
3. Peningkatan Penegakan Disiplin
4. Peningkatan Penegakan Hukum Dan Aturan Di Bidang Pelayanan Publik
5. Peningkatan Penyediaan Sarpras
6. Peningkatan perilaku pelayanan
7. Penyederhanaan pelayanan birokrasi (debirokratisasi)
8. Penyempurnaan peraturan perundang-undangan (deregulasi)
9. Penyempurnaan Sistem Manajemen Kinerja
10. Penyempurnaan Standar Pelayanan E-Gov

Revolusi budaya pelayanan publik yang diharapkan terdiri dari budaya kerja berintegritas, berorientasi hasil dan sinergis. Budaya pelayanan berintegritas merupakan budaya untuk mengutamakan kejujuran, dan transparansi dalam memberikan pelayanan serta berkomitmen tinggi untuk mewujudkan pelayanan yang baik. Budaya kerja yang berorientasi hasil berarti bahwa ASN harus mendahulukan kepentingan publik dibandingkan dengan kepentingan pribadi atau kelompok. Selain itu, ASN harus mampu mewujudkan manajemen kualitas dan peduli pada kearifan lokal dalam pemberian pelayanan. Budaya sinergis bermakna bahwa pelayanan publik harus dilakukan dengan koordinasi, kolaborasi dan memanfaatkan teknologi informasi. Selain itu, diperlukan penguatan fungsi pengawasan berbagai pihak (Nursalman, Mahendrati, & Salmon, 2018).

Pada aspek pelayanan publik, ada beberapa indikator keberhasilan program revolusi mental. Indikator tersebut adalah kepuasan warga terhadap pelayanan publik meningkat; standar pelayanan publik meningkat;

penyederhanaan prosedur pelayanan publik; keterbukaan informasi; meningkatnya kepastian pelayanan; dan efisiensi biaya pelayanan (“Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental,” 2015).

Strategi internalisasi gerakan dan nilai revolusi mental dilakukan pada jalur birokrasi, pendidikan dan swasta (“Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental,” 2015). Untuk jalur birokrasi, salah satu kegiatan teknis revolusi mental adalah dengan melaksanakan diklat revolusi mental untuk ASN. Pada diklat tersebut, ASN didorong untuk mampu mengidentifikasi masalah apa yang terjadi di organisasinya yang dapat menghambat pelaksanaan tugas dan pemberian pelayanan sekaligus merancang solusi kongkrit untuk masalah tersebut. Dengan demikian, ASN diharapkan dapat mengubah pola pikir dan pola kerjanya dalam melaksanakan pelayanan publik. Oleh karena itu, kehadiran program revolusi mental ini diharapkan semakin meningkatkan kualitas pelayanan publik yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah (Shafiera Amalia).

B. Revolusi Mental Dimulai dari dalam Kelas

Revolusi mental bukan hanya menyangkut masalah *mindset* tapi lebih dari itu. Subaweh (2014) memaknai ‘mental’ sebagai nama bagi segala sesuatu yang menyangkut cara hidup cara berpikir, cara memandang masalah, cara merasa, cara mempercayai/ meyakini, cara berperilaku dan bertindak. Mental berkaitan erat dengan karakter dan budaya. Ketika mental dimaknai begitu luas maka revolusi mental harus mem-bongkar budaya yang selama ini sudah tertanam kuat dan kini sebagian sudah hilang. Salah satu di antaranya adalah budaya malu. Akhir-akhir ini budaya malu sepertinya sudah tercabut dari akar budaya kita. Betapa banyak para pejabat yang tersandung kasus korupsi dengan cerianya ketika diwawancarai media. Sedikit pun tak tampak rasa bersalah, penyesalan atau malu (Subaweh 2014). Begitu juga cara hidup para pejabat dan para selebriti kita. Mereka adalah para panutan sekaligus idola. Pejabat dan selebriti menjadi *trend setter* di negeri ini. Betapa konsumtifnya mereka, rumah mewah dan mobil mewah bukan hanya yang mereka butuhkan sementara itu yang selalu disaksikan masyarakat lewat media elektronik setiap hari.

Menurut Kartadinata (2014) se-kadar rasa malu pun sakarang menjadi sangat berharga dan sangat dirindukan bangsa Indonesia yang ingin menjadi bangsa berperadaban tinggi. Malu, saat ini tak ubahnya permata nan indah yang perlu digosok sehingga bernilai miliaran rupiah. Tanpa menggosok rasa malu melalui revolusi mental, bangsa ini akan tetap menjadi “batu koral”, berserakan tak berharga. Korupsi, kolusi, nepotisme, bahkan kejahatan

tradisional seperti mencuri, merampok, dan menipu dilakukan secara terang-terangan bahkan di-jalankan secara bersama-sama. Kecintaan terhadap harta benda sangat dahsyat melebihi cintanya kepada kebenaran, bahkan melebihi cinta kepada Tuhan. Maka, jika kondisi Indonesia seperti ini dibiarkan, derajat bangsa Indonesia tidak akan pernah meningkat. Kita tetap menjadi negara berkembang, terpuruk, ter-belakang, menjadi konsumen, dikerjain bangsa lain, dan selalu menjadi pe-cundang. Revolusi mental menjadi satu-satunya jalan mengubah bangsa yang bermental budak nafsu menjadi bangsa berkarakter kuat, bermental baja, ber-derajat tinggi, dan taat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berhasilnya revolusi mental konon akan membuka pintu gerbang “Indonesia baru” di negara kita tercinta. Hanya, dari mana memulai pekerjaan maha besar itu. Revolusi mental pastilah tidak bisa dilakukan secara *demilioratif* apalagi instan. Mengubah karakter bangsa harus-lah dipandang sebagai upaya untuk me-nanamkan sesuatu seluas bangsa dan untuk dimensi waktu yang jauh ke depan (Subaweh, 2014). Masalah mentalitas bangsa adalah bagian dari masalah kultural (budaya). Oleh karena itu salah satu cara meng-ubahnya harus melalui cara kultural juga yakni melalui pendidikan. Dengan kata lain revolusi mental harus dimulai dari dalam kelas (Subaweh, 2014). Gurulah yang harus bercucuran keringat untuk pekerjaan besar itu, dan yang lebih penting lagi hanya guru yang berkarakter yang bisa menjadi garda depan (*avant garde*) revolusi mental itu.

Sejak beberapa tahun terakhir di sekolah sudah diajarkan pendidikan karakter bangsa. Ada 18 karakter yang di-kembangkan, antara lain iman, takwa, berakhlak mulia, jujur, santun, toler-an, mandiri, selalu ingin berprestasi, dan lain-lain. Masing-masing karakter di-integrasikan dalam setiap pembelajaran. Artinya kecemasan tentang menurunnya karakter bangsa sudah lama terdeteksi. Maraknya perkelahian pelajar, narkoba, pornografi, *human trafficking* adalah indikator-indikator yang sudah meng-gejala.

Dalam konteks revolusi mental yang paling aktual dan sedang heboh adalah implementasi Kurikulum 2013. Diterapkannya Kurikulum 2013 pada hakikatnya secara struktural dan sis-tematis dimulainya revolusi mental. Hanya pertanyaannya sekarang sudah menyadarikah para guru kita terhadap masalah ini. Jika guru tidak jeli dan hanya masalah pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang ditangkap maka dapat dipastikan revolusi mental akan gagal. Hal inilah barangkali yang perlu dicermati.

Membangun mental anak bangsa agar menjadi anak yang baik bukanlah hal yang mudah. Dalam konteks ber-bangsa dan bernegara membangun Indonesia baru yang nantinya Indonesia bebas korupsi haruslah dimulai dari

mendidik anak-anak bangsa sejak dini. Artinya sejak SD, saat ini, anak harus sudah ditanamkan dan dibiasakan ber-buat jujur.

Selama ini jujur lebih banyak ha-nya menjadi pengetahuan. Celakanya ka-dang masih ada standar ganda memaknai kejujuran. Sehingga ada sebagian masya-rakat yang menganggap jujur sebagai *mujur*. Tetapi tidak sedikit yang ber-pikiran jujur itu *kojur*. Akibatnya ke-jujuran terabaikan dan perilaku yang muncul “mumpung ada kesempatan”. Ini yang harus menjadi keprihatinan kita bersama (Subaweh, 2014).

Menurut Akhmaloka (2015) upaya untuk melakukan perbaikan mental apa-kah reformasi atau revolusi mental, perlu menyentuh dua faktor sekaligus yaitu cara berpikir serta lingkungan/tatanan sosial. Dalam perbaikan cara berpikir, kuncinya adalah bagaimana setiap orang belajar untuk makin mengenal dan menghargai keberadaan orang-orang lain. Di setiap tempat, di setiap ruang, kita tidak hidup sendirian. Kita hidup di tempat atau ruang itu bersama dengan orang-orang lain, dengan segala ke-anekaragaman yang ada pada mereka. Kita hidup dalam suatu ruang hidup bersama, dalam suatu keanekaragaman. Kehidupan bersama akan menjadi lebih baik kalau masing-masing mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan, dan menyikapi perbedaan-perbedaan secara adil. Cara berpikir demikian dapat di-kembangkan, diajarkan dan dilatihkan di dalam kelas.¹

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data adalah studi pustaka. Metode yang akan digunakan untuk pengkajian ini studi literatur. Data yang diperoleh dikompulsi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur(Nana Syaodih & Sukmadinata, 2005; Sugiyono, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun maksud dan tujuan pembentukan Badan Koordinasi Pelaksana Revolusi Mental (BKPRM) antara lain:

- 1) Untuk menggali nilai-nilai Pancasila untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbangsa dan bernegara.
- 2) Untuk mengkoordinasikan pembuatan kebijakan dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila di semua kementerian, lembaga negara di eksekutif, legislatif dan yudikatif.

¹ Akhmaloka. 2015. *Revolusi Mental dan Pendidikan Pascasarjana*. Bandung: SambutanRektor ITB Pada Peresmian Penerimaan Mahasiswa Pascasarjana Baru Semester 2 Tahun Akademik 2014-2015.

- 3) Untuk melaksanakan transformasi nilai-nilai dasar Pancasila kepada setiap bangsa Indonesia sehingga menjadi budaya.
- 4) Untuk merubah budaya yang tidak sesuai Pancasila dan mencegah pengamalan budaya yang bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia.
- 5) Untuk memberi masukan dan saran kepada Presiden dan Wakil Presiden dalam pelaksanaan Revolusi Mental.
- 6) Untuk mengkampanyekan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam bermasyarakat, berbangsa dan negara.
- 7) Untuk memandu masyarakat, birokrasi, parlemen, dan seluruh bangsa Indonesia supaya mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Prinsip-Prinsip Revolusi Mental

1. Revolusi Mental adalah gerakan sosial untuk bersama-sama menuju Indonesia yang lebih baik.
2. Harus didukung oleh tekad politik (political will) Pemerintah
3. Harus bersifat lintas sektoral.
4. Kolaborasi masyarakat, sektor privat, akademisi dan pemerintah.
5. Dilakukan dengan program “gempuran nilai” (value attack) untuk senantiasa mengingatkan masyarakat terhadap nilai-nilai strategis dalam setiap ruang publik.
6. Desain program harus mudah dilaksanakan (user friendly), menyenangkan (popular) bagi seluruh segmen masyarakat.
7. Nilai-nilai yang dikembangkan terutama ditujukan untuk mengatur moralitas publik (sosial) bukan moralitas privat (individual).
8. Dapat diukur dampaknya dan dirasakan manfaatnya oleh warga masyarakat.

Nilai-Nilai Revolusi Mental

Adapun nilai-nilai revolusi mental atau contoh revolusi mental dalam kehidupan sehari-hari, penulis menggunakan sumber dari situs official revolusi mental itu sendiri yang dapat anda lihat dibawah ini²

² <https://artikelsiana.com/revolusi-mental-pengertian-tujuan/>

NILAI-NILAI STRATEGIS REVOLUSI MENTAL	
Sub Nilai	Contoh Perilaku
Kewargaan	Bersih, Antri, Hak disable, Hak pejalan kaki, Aman berkendara
Dapat Dipercaya	Anti memberi dan menerima Suap
Sub Nilai	Contoh Perilaku
Profesional	Cepat tanggap, tepat waktu, tidak menunda pekerjaan
Mandiri	Cinta produk Indonesia
Kreatif	Melakukan inovasi, Anti mencontek, life-long learning
Sub Nilai	Contoh Perilaku
Saling Menghargai	Sopan santun, Menerima perbedaan, Anti kekerasan, Anti Diskriminasi, kasih sayang.
Gotong Royong	Tolong menolong, kerja sama, kerelawanan

KESIMPULAN

Revolusi mental merupakan salah satu program utama Pemerintahan Joko Widodo. Program ini termasuk dalam NAWACITA 8 yaitu melakukan revolusi karakter bangsa. Revolusi mental merupakan upaya pemerintah untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategis yang diperlukan oleh Bangsa dan Negara untuk mampu menciptakan ketertiban dan kesejahteraan rakyat sehingga dapat memenangkan persaingan di era globalisasi. Program ini didasarkan pada masalah utama yang sedang dialami Bangsa Indonesia saat ini, yaitu merosotnya wibawa Negara, lemahnya sendi perekonomian dan merebaknya intoleransi dan krisis kepribadian bangsa

DAFTAR PUSTAKA

- Al- qur'an tafsirnya (Edisi yang di sempurnakan) (jakarta: Departemen Agama RI, 2009)
- Drs. HarisBudiman, M.Pd, kesadaranberagagamapadaremajaislamAl-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Mei 2015.
- E. Mulyasa, Revolusi Mental Dalam Pendidikan, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015)
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013).
- Heddy Shri Ahsima, “ Strategi Kebudayaan untuk Revolusi Mental di Indonesia”, dalam Semiarto Aji Puwanto(ed) 2013), Revolusi Mental, Hlm. 140.
- Kaelan, Metrode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafah,Yogyakarta: Paradigma, 2005).
- Kartini Kartono dan Jenny Andari, Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam, (Bandung , Mandar Maju).
- Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2013).
- M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Unat, (Bandungc : PT Mizan Pustaka, 2013)
- M. Quraish Shihab Tafsir AL- misbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Qura'an (Jakarta : Lentera Hati. 2012) Vol . 6 .
- M. Quraish Shihab Membumikan Al-Quran. Tentang PenulisM. Quraish Shihab, Tafsir al- Misbah : Pesan, pesan, kesan, dan keserasian al- Quran, (jakarta: Lentera Hati, 2012), vol.6.
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an . Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2011).
- Maragustam, “Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafah Pendidikan” dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. XXI, No.2, Desember 2015.
- Maragustam, “Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafah Pendidikan” dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. XXI, No.2, Desember 2015.
- Mengulirkan Revolusi Mental di Bebagai Bidang, (Jakarta: Intitut Darma Mhardika, 2015).
- Nana Syaodih Saukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015).

- Rachman Halim Yustiyawan dan Desi Nurhikmah yanti, "Pengaruh Motivasi dan Kompetensi Profesional Guru yang Bersertifikasi terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Surabaya," dalam *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 3. No. 3, 2014.
- Revolusi Mental dalam Pefektif Al- Qur'an Study Penafsiran M. Quraish Shihab (jurnal Saifudin IAIN Antasari Banjarmasin) 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013) .
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2015).
- Sutarto, IPS, Pusat Pembukuan Departemen Nasional, (PP Dependiknas, 2014).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa , *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Departemen Pendidikan Nasional, 2016).
- Uraian M. Quraish Shihab tentang tema hijrah/perubahan dikaitkan dengan revolusi mental dapat dilihat di Youtube,<https://www.youtube.com/watch>, diakses pada tanggal 18 septembe 2018.
- WJS. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka 1982).
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975).